

## Aspek Musikologis Gênder Wayang dalam Karawitan Bali

I Ketut Yasa<sup>1</sup>

Institut Seni Indonesia Surakarta

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola permainan gamelan atau *gênder* wayang pada pertunjukan wayang Bali. *Gênder* wayang terdiri dari dua pasang instrumen, sepasang *gênder gede* dan sepasang *gênder barangan*. Kedua pasang *gênder* ini menghasilkan pola permainan yang saling mengunci (interlocking figuration) yang sangat khas. Pola permainan ini diberi nama ubit-ubitan atau cecandetan. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap pertunjukan wayang Bali. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 ubit-ubitan yaitu nyendhok, bolak-balik nuduk, tulak wali, bolak-balik ngutang, nyalud, uber-uberan, mulek, silih berganti, oles-olesan, dan nguluin. Sedang ritme terdapat 7 jenis, yaitu *ngumad*, *ngambang*, *ngantung*, *kesiab*, *imbuh nada*, *imbuh gatra*, dan *salah gatra*.

Kata kunci: *gênder* wayang; karawitan Bali; cecandetan; musik wayang

### ABSTRACT

***The Musicological Aspect of Puppet Gênder on Balinese Gamelan.*** *This study aims to identify patterns of gamelan or puppets play on Balinese puppet performances. The puppet Gênder consists of two pairs of instruments, a pair of large gênder gede and a pair of barrels of gênder. Both pairs of this gender produce a very distinctive interlocking figuration pattern. This play pattern is named ubit-ubitan or cecandetan. The data were obtained through observation of Balinese puppet shows. Based on the research it can be concluded that there are 10 ubitan, namely nyendhok, bolak-balik nuduk, tulak wali, bolak-balik ngutang, nyalud, uber-uberan, mulek, silih berganti, oles-olesan, and nguluin. There are 7 types of rhythms, namely ngumad, ngambang, ngantung, kesiab, imbu nada, imbu gatra, and salah gatra.*

Keywords: *gênder* puppet; Balinese karawitan; Cecandetan; wayang music

### Pendahuluan

Dalam klasifikasi gamelan Bali, *gênder* wayang digolongkan ke dalam gamelan tua yang diperkirakan ada sebelum abad XIV (Rembang, 1977: 1). Sebuah sumber menyatakan bahwa istilah *gênder* wayang semula dikenal dengan istilah salunding wayang. Dalam kakawin Bharatayuda disebut ada istilah salunding wayang seperti yang ditulis oleh Jaap Kunt (1968: 77) berikut.

*Tekwan ri Iwah ikang taluktak atarik  
saksat salunding wayang/pring bungbang  
muni kanginan manguluwung, yekan  
tudungnyangiring/gending stri nya pabandung  
i prasamannng kungkang karengwing jurang/  
cenggerat nya walangkrik atri kamanak  
tanpantarangangsyani*

[Di lembah sungai terdengar derasnya  
suara tak luk tak bagaikan salunding  
iringan wayang/sunari (bambu berlubang)]

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Jln. Ki Hajar Deantara 19, Ketingan, Surakarta. E-mail: iketutysa53@yahoo.com. HP: 08122599077

berbunyi ketiup angin meraung karena lubang sulungnya miring/seperti lagu *reRebongan* (lagu iringan wayang putri) yang terjalin ritmis, demikianlah rasanya suara katak-kangkung (enggung) yang terdengar di dalam jurang/memekaknya suara jangkrik ribut ibarat gumanak yang tak henti-hentinya disertai kangsi].

Sesuai dengan namanya yaitu *gêndér* wayang, maka fungsi utamanya adalah untuk mengiringi pertunjukan wayang. Dengan demikian mati-hidupnya karawitan *gêndér* wayang sangat bergantung pada hidupnya pertunjukan wayang. Sampai saat ini pertunjukan wayang dengan iringan karawitan *gêndér* wayang masih terpelihara dengan baik di Bali, karena pertunjukan wayang sangat diperlukan dalam rangkaian upacara. Selain itu, pertunjukan wayang kulit (parwa) sudah menjadi suatu atraksi yang menarik bagi banyak wisatawan. Hal ini tercermin dari banyaknya pertunjukan wayang yang digelar di hotel-hotel dan di rumah-rumah para dalang, termasuk wayang padat berbahasa Inggris (Dibia, 1997: 34).

Seniman-seniman pencipta zaman dulu (seniman tradisi) sangat hebat-hebat, namun mereka tidak ada yang mencantumkan namanya atas karya yang diciptakan. “Dalam masyarakat tradisional pelaku dan pencipta seni tidak diketahui (anonim . . .” (Ardipal, 2015: 16). Dengan demikian, maka dalam analisis gending-gending *gêndér* wayang di bawah ini hanya mencantumkan nama-nama gending tanpa mencantumkan nama penciptanya.

Perangkat *gêndér* wayang yang terdiri dari dua pasang, selalu ditata secara berpasangan. Dalam arti dapat ditata secara berhadap-hadapan atau berdampingan, bergantung pada ketersediaan tempat dan keperluannya. Penataan tersebut sangat diperlukan untuk memudahkan mengadakan komunikasi, mengingat pola garap gending *gêndér* wayang banyak yang menggunakan motif jalinan. Ketika memainkan motif jalinan, salah seorang pengrawit menggunakan tabuhan *polos* yaitu garap gending yang *selehnya* lebih banyak jatuh pada ketukan matra (*on beat*), sedangkan pasangannya bermain tabuhan *nyangsih* yaitu garap gending yang *selehnya* lebih banyak terjadi pada ketukan di luar matra (*off beat*). Dari permainan kedua pasangan

pengrawit *gêndér* ini menghasilkan musikalitas dalam bentuk jalinan yang saling mengisi dan mengunci. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut ini.

*Polos* : . 2 3 . 3 2 . 3

*Sangsih* : 5 6 . 5 . 6 5 .

Banyak seniman karawitan Bali menilai bahwa teknik permainan *gêndér* wayang sangat sukar. Musik yang dihasilkan menurut Bandem terdapat berbagai jenis *ubit-ubitan* atau *cecandetan* (selanjutnya ditulis *ubit-ubitan*), dan kaya dengan jenis ritme (1983: 18). Berangkat dari penilaian ini, penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi jenis *ubit-ubitan* dan ritme yang terdapat dalam garap gending-gending *gêndér* wayang Bali.

### Aspek Musikologis *Gêndér* Wayang

Aspek musikologis adalah segala aspek yang berhubungan sifat musik-alitas dari suatu perangkat atau ensambel. Adapun yang termasuk dalam aspek musikologis antara lain: ensambel, sistem nada, bentuk lagu, irama, tempo, volume, jalan sajian, dan ritme. Dalam *gêndér* wayang, aspek musikologis yang dapat dikaji antara lain: ensambel, sistem nada, bentuk gending dan jalan sajian, teknik tabuhan, pola tabuhan, irama, tempo, dan ritme. Namun dalam tulisan ini yang menjadi kajian pokok dalam aspek musikologis adalah *ubit-ubitan* (bagian dari pola tabuhan dan ritme). Kendati demikian, sebelum sampai pada kajian tersebut, terlebih dahulu dijabarkan sekilas mengenai ensambel, sistem nada, bentuk gending dan jalan sajian, teknik tabuhan, pola tabuhan, irama, tempo, dan volume.

#### Ensambel

Ensambel *gêndér* wayang terdiri dari dua pasang instrumen *gêndér*, yang sepasang disebut *gêndér gede pengumbang* dan *gêndér gede pengidep*); dan yang sepasang lagi berupa *gêndér barangan* (*pengisep* dan *pengumbang*). Instrumen-instrumen ini dalam penyajiannya ditata secara berpasangan satu sama lain. *Gêndér gede pengisep* berpasangan dengan *gêndér gede pengumbang*, dan *gêndér barangan pengisep* berpasangan *gêndér barangan pengumbang*. Hal ini berkaitan dengan fungsi/ kedudukan *gên-*

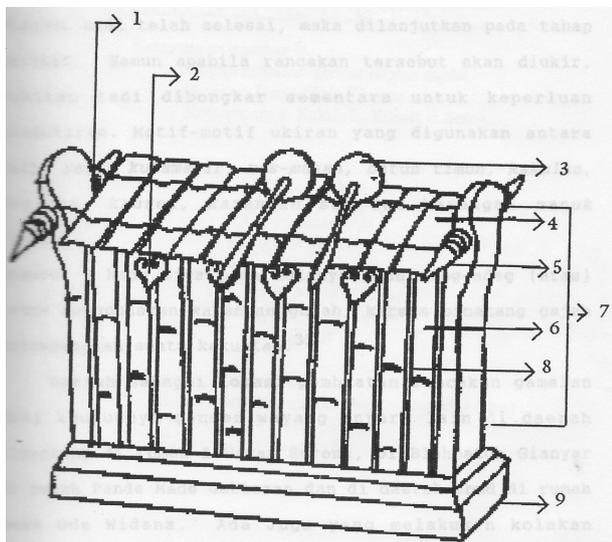
dér masing-masing, yakni yang satu memainkan pukulan *polos*, dan pasangannya memainkan pukulan *sangsih*. Dengan adanya pembagian tugas/kedudukan *gèndér* seperti ini, maka para pengrawit memerlukan komunikasi, lebih-lebih ketika menyajikan gending yang memiliki garap jalinan berupa *ubit-ubitan* (Gambar 1).

### Sistem Nada

Kendatipun dalam *gèndér* wayang terdapat sepuluh bilah, namun nada-nada yang terkandung di dalamnya terdiri dari lima nada yang masing-masing memiliki simbol dan nama. Di dalam notasi *dingdong*, nada-nada diberi simbol Sandang Aksara Bali (*Penganggen Sastra Bali*) yang diberi nama: *ulu*, *tedong*, *talèng*, *suku*, dan *cêcêk*. Secara berturut-turut dibaca *nding*, *ndong*, *ndèng*, *ndung* dan *ndang*. Di dalam notasi Kapatihan, nada diberi simbol angka Arab: 1 2 3 5 6 (1991: 74). Untuk memudahkan di dalam penotasian, maka dalam tulisan ini digunakan notasi Kapatihan. Dengan demikian, urutan nada-nada *gèndér* wayang yang tersusun dari kiri:

*ndong*, *ndeng*, *ndung*, *ndang*, *nding*, *ndong*, *ndeng*, *ndung*, *ndang*, *nding* ditulis menjadi:  
2 3 5 6 1 2 3 5 6 1

Pengambilan wilayah nada-nada antara *gèndér gede* dengan *gèndér barangan* terdapat perbedaan.



Keterangan:

- |            |            |              |
|------------|------------|--------------|
| 1. Jangat  | 4. Bilah   | 7. Adeg-adeg |
| 2. Cagak   | 5. Kuping  | 8. Penyela   |
| 3. Panggul | 6. Bumbung | 9. Duplak    |

Gambar 1. *Gèndér* wayang dan bagian-bagiannya

Pengambilan wilayah nada-nada *gèndér barangan* dimulai dengan gembyang atas dari *gèndér gede*, sehingga susunannya menjadi seperti berikut.

*Gèndér gede*: 2 3 5 6 1 2 3 5 6 1

*Gèndér barangan*: 2 3 5 6 1 2 3 5 6 1

Dengan demikian, nada *gèndér* barangan satu gembyang lebih tinggi dibanding dengan nada *gèndér gede*. Hal ini menimbulkan kesan tersendiri terhadap tinggi rendah nada dalam *gèndér* wayang.

### Bentuk Gending dan Jalan Sajian

Bentuk gending dalam karawitan *gèndér* wayang sedikitnya terdiri dari dua bagian (bentuk) yakni (1) *kawitan*, dan (2) *pengecet/pengadeng*. Ada pula yang terdiri dari tiga bagian yaitu (1) *pengawak*, (2) *pengecet* dan (3) *pengipuk/pekaad*.

Jalan sajian gending-gending *gèndér* wayang pada umumnya dimulai dengan bagian atau bagian *pengawak* untuk gending yang bagian *kawitannya* menjadi satu dengan *pengawak*. Hampir semua gending *gèndér* wayang, pada bagian *pengawak*-nya dimainkan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. Sebagai contoh gending *Gending Rebong*. Jalan sajiannya dimulai dari bagian *pengawak* (diulang-ulang), kemudian melalui *rambatan* atau peralihan menuju ke bagian *pengecet*. Setelah bagian *pengecet* dimainkan secara berulang-ulang, dilanjutkan ke bagian *pengipuk*, yang juga melalui *rambatan*. Dari bagian *pengipuk* (yang juga dimainkan berulang-ulang) dengan tempo semakin lambat dan volume semakin lirih, kemudian sajian *Gending Rebong* berakhir (selesai).

### Teknik Tabuhan

Karawitan *gèndér* wayang sangat kaya dengan teknik tabuhan, karena dalam permainannya menggunakan berbagai teknik, yaitu dari menabuh hanya satu nada yang disebut dengan *Ekacruti*, dan menabuh dua buah nada secara bersamaan dengan mengapit satu nada, hingga mengapit delapan nada (perhatikan contoh). Secara keseluruhan, teknik menabuh seperti di atas disebut dengan *Kumbangtarung* (Bandem, 1986: 69). Berikut ini contoh penerapan dalam wilayah nada *gèndér* wayang secara berturut-turut dari kecil/tinggi hingga rendah/besar:

- 2 3 5 6 1 2 3 5 6 1  
 |.....| : Chandrapraba  
 |.....| : Paduarsa  
 |.....| : Dhanamuka  
 |.....| : Anerang sasih  
 |.....| : Anerang wiyasa  
 |.....| : Gana wedana  
 |.....| : Alangkah giri  
 |.....| : Asti aturu

**Pola Tabuhan**

Di samping tenik tabuhan, dalam karawitan *gèndér* wayang juga terdapat berbagai pola tabuhan. Pola tabuhan dalam karawitan *gèndér* wayang bisa dibagi menjadi dua kelompok besar yakni yang ditabuh oleh tangan kiri dan yang ditabuh oleh tangan kanan. Kelompok yang ditabuh oleh tangan kiri pada umumnya bersifat melodic, sedangkan yang ditabuh oleh tangan kanan pada umumnya bersifat *kotekan*, yaitu hasil mengkotek atau dalam hal ini menabuh dua buah nada ke arah lebih tinggi (motif *ascending*), dan menabuh dua buah nada ke arah lebih rendah (motif *descending*).

Contoh . 5 6 . 6 5 . 6 (*ascending*), dan  
 . 5 6 . 5 . 6 5 (*descending*).

Berikut ini contoh tabuhan tangan kiri (notasi di bawah garis) yang berupa melodi bersama dengan tabuhan tangan kanan (notasi di atas garis) berupa *kotekan*.

. 5 . 6 5 . 5 6 . 5 . 6 5 . 5 6 . 5 . 6 5 . 5 6 . 5 . 6 5 . 5 6  
 .....  
 . . . . . 3 . . . . 1 . . . . 2 . . . . 6 . . . . 1 . . . . 5 . . . . 6

Apabila pola kotekan (tabuhan *polos*), dipadukan dengan pola *kotekan* (tabuhan *penyandet*) akan menghasilkan jalinan yang saling mengisi dan mengunci. Perpaduan pola tabuhan inilah yang disebut dengan *ubit-ubitan*.

Berikut ini sebuah contoh *ubit-ubitan*.  
 . 5 . 6 5 . 5 6 . 5 . 6 5 . 5 6 . 5 . 6 5 . 5 6 . 5 . 6 5 . 5 6  
 1 . 1 6 . 1 . 6 1 . 1 6 . 1 . 6 1 . 1 6 . 1 . 6 1 . 1 6 . 1 . 6  
 .....  
 . . . . . 3 . . . . 1 . . . . 2 . . . . 6 . . . . 1 . . . . 5 . . . . 6

**Irama**

Dalam karawitan *gèndér* wayang terdapat bagian-bagian gending yang menggunakan irama bebas dan irama terikat. Bebas bukan berarti

sebebas-bebasnya, namun menurut konvensi yang berlaku baik antar pengrawit, maupun antara pengrawit dengan dalang, ketika gending bersangkutan digunakan untuk mengiringi tembang dan ucapan dalang. Sementara irama terikat maksudnya irama yang telah ditentukan oleh matra-matra yang terdapat dalam gending. Sebagai contoh dapat diamati pada awal gending *Cecek Megelut* sebagai berikut:

. 1^ . 1^ . 1^ . 1^ . 1^ . 1^ . 1^ . 1^  
 .....  
 ..... irama bebas  
 . . . . . 6 . 1^ . 1 . 5 6 1  
 ..... irama terikat  
 . . . . . 1

Keterangan notasi:  
 ..... : makin lama tabuhannya makin cepat  
 1^ : nada 1 ditabuh dengan cara dipiter/ditutup

**Tempo dan Volume**

Kedua elemen ini dalam garap karawitan Bali khususnya *gèndér* wayang, seolah-olah tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, karena dalam karawitan *gèndér* wayang antara garap tempo dengan garap volume hampir selalu bergandengan. Artinya, jika ada gending yang digarap temponya cepat, volumenya lebih banyak digarap keras, begitu pula sebaliknya.

Dalam karawitan, *gèndér* wayang mengandung enam jenis garapan tempo yakni: (1) *Presto* (sangat cepat), terdapat dalam gending-gending *batel pesiat* dan gending-gending angkat-angkatan; (2) *Alegro* (cepat) terdapat dalam gending *kekayonan*; (3) *Moderato* (sedang), terdapat dalam gending *Rebong* (bagian *Pengawak* dan *Pengecet*), dan gending *Pemungkah* (bagian Tulang Lindung; (4) *Adanta* (agak lambat), terdapat dalam gending *Gegilak Panyuwud*; (5) *Linto* (lambat), terdapat dalam gending kelompok *Petangkilan* (bagian *Alas Arum*, *Pengalang Ratu*); dan (6) *Largo* (sangat lambat), terdapat dalam kelompok gending *Tétangisan* seperti *Mesem* dan *Bendu Semara*.

Adapun mengenai volume, dalam karawitan *gèndér* wayang meng-andung dua pengertian yakni: (1) volume yang dihasilkan oleh perangkat itu sendiri (*gèndér* wayang), dan (2) volume yang digunakan oleh gending ber- sangkutan. Pengertian

yang pertama, bila dibandingkan dengan volume yang dihasilkan oleh perangkat gamelan Bali lainnya seperti Gong Kebyar ataupun Gong Gede, maka volume yang dihasilkan oleh perangkat *gênder* wayang sudah tentu lebih lirih. Namun demikian, karawitan *gênder* wayang sudah dipandang mampu dan atau memadai untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit Parwa. Pengertian yang kedua, volumenya hampir selalu bergandengan dengan elemen tempo dalam satu gending. Sebagai contoh gending yang temponya sangat cepat dan atau cepat, volumenya akan lebih banyak keras. Sebagai contoh Gending *Batel Pesaiat*. Sebaliknya gending yang temponya sangat lambat lebih banyak menggunakan volume sangat *lirih*. Sebagai contoh adalah gending kelompok *Tetangisan*.

### Jenis Ubit-Ubitan

*Ubit-ubitan* merupakan perpaduan dari dua pola tabuhan *kotekan* yang menghasilkan jalinan yang saling mengisi dan mengunci. Dalam gending-gending *gênder* wayang terdapat beberapa jenis *ubit-ubitan*, yaitu: *nyendok*, *tulak wali*, *bolak-balik nuduk*, *bolak-balik ngutang*, *nyalud*, *uber-uberan*, *mulek*, *oles-olesan* dan *silih berganti*. *Ubit-ubitan* tadi tersebar dalam beberapa gending seperti kelompok *Petegak*: Atma Prsangka, Merak Ngelo, Sekar Gendot, Sekar Taman; *Pemungkab*: bagian ke tiga, ke empat, ke enam, dan bagian ke delapan; *Pangkat*: Bimaniyu, Bima Kroda, Pangkat Cenik Pngesah; Pepeson: *Bapang Delem* dan *Sangut*; *Aras-arasan*: *Rebong*, dan kelompok *Panyuwud*: *Gegilak*.

### Nyendok

Jenis *ubit-ubitan* “*nyendok*” terdapat dalam gending *Pamungkab* bagian ke empat (pada peralihan) menuju ke gending *Pamungkab* bagian ke lima. Gending ini bisanya disajikan ketika adegan wayang sedang megunem (Jawa: *Jejer*), selama satu rambahan dengan tempo relatif cepat, dan volume relatif keras, teknik tabuhan *anerang sasih*, dan *guna widana* dengan irama terikat.

. 5 . 5 . 5 . 5 . 3 5 . 5 3 . 5 polos  
 3 . 3 . 3 . 3 . 2 3 . 2 . 3 2 . nyangsih  
 .....  
 . . . 3 . . . 5 . . . 3 . . . 5

. 3 5 . 5 3 . 5 . 3 5 . 5 3 . 5 polos  
 2 3 . 2 . 3 2 . 2 3 . 2 . 3 2 . nyangsih  
 .....  
 . . . 3 . . . 2 . . . 3 . . . 5  
 .....  
 . 3 5 . 5 3 . 5 . 3 5 . 5 3 . 5 polos  
 2 3 . 2 . 3 2 . 2 3 . 2 . 3 2 . nyangsih  
 .....  
 . . . 6 . 3 . 5 . . . 6 . . . 5  
 . 2 3 5 . 6 . 2 . 3 2 3 . 5 3 2  
 .....  
 . 2 3 5 . 6 . 2 . . . 3 . . . 5  
 .....  
 3 5 . 2 5 3 2 3 5 6 6 5 6 3 5 6  
 .....  
 . . . 2 . . . 3 . . . 5 . . . 6

Keterangan notasi:  
 - Notasi di atas garis ditabuh dengan tangan kanan  
 - Notasi di bawah garis ditabuh dengan tangan kiri

Jenis *ubit-ubitan* di atas disebut *nyendok*, karena *ubit-ubitan* di atas sejenis dengan *ubit-ubitan* gending *Gegaboran* dalam gamelan *Palegongan* yang oleh I Made Bandem disebut dengan *Nyendok*. Adapun *ubit-ubitan* yang dimaksud adalah seperti berikut:

### Balungan :

. . . 5 . . . 2 . . . 2 . . . 5 . . . 5 . . . 2 . . . 2 . . . 5

### Polos :

. 3 5 . 5 3 . 5 . 3 5 . 5 3 . 5 . 3 5 . 5 3 . 5 3 . 5

### Sangsih :

2 3 . 2 . 3 2 . 2 3 . 2 . 3 2 . 2 3 . 2 . 3 2 . 2 3 . 2 . 3 2 .

Dikaji dari istilahnya, kata “*Nyendok*” berarti mengambil sesuatu dengan sendok. Kata ini memiliki konotasi menyentuh sesuatu nada secara berturut-turut dua kali seperti nampak dalam tabuhan . 3 5 . 5 3 . 5 dan seterusnya. Dilihat dari bentuknya, *ubit-ubitan* ini sangat sederhana yaitu memiliki satu motif seperti . 3 5 . 5 3 . 5, namun pola ini diulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. Dalam *Bapang Gegaboran* seperti gending di atas, motif ini diulang sampai empat kali untuk memenuhi balungan. Demikian pula halnya dengan cuplikan Gending *Pamungkab* di atas, bahwa untuk memenuhi balungannya, pola tersebut harus diulang hingga enam kali (kalimat gending I, *gatra* ke tiga, hingga kalimat gending ke III, *gatra* ke empat).

### Tulak Wali

*Ubit-ubitan* ini terdapat dalam gending kelompok *Pepeson* yang bernama *Bapang Delem*.

Gending ini digunakan untuk mengiringi tampilnya punakawan *Delem* dan *Sangut* dalam pertunjukan *wayang kulit*. Gending ini disajikan secara berulang-ulang dengan tempo pelan dan volume sedang serta teknik tabuhan *Ekacruti*, berirama terikat. Adapun notasinya sebagai berikut:

*Polos*

6 . 1 6 . 1 6 . 6 1 . 1 . 6 1 .  
 // .....  
 . . . . . 5 . . . . . 2

*Sangsih*

3 2 . 3 2 . 3 2 3 . 2 3 . 2  
 // .....  
 . . . . . 5 . . . . . 2

Keterangan notasi:  
 - Notasi di atas garis ditabuh dengan tangan kanan  
 - Notasi di bawah garis ditabuh dengan tangan kiri  
 - // : tanda ulang

Dinamakan jenis *Tulak Wali*, karena *ubit-ubitan* di atas sejenis dengan *ubit-ubitan* yang terdapat pada Gending *Gegaboran* dalam gamelan Palegongan, yang oleh I Made Bandem disebut dengan *Tulak Wali*. *Ubit-ubitan* yang dimaksud adalah seperti di bawah ini.

*Balungan*: . . . 2 . . . 6 . . . 6 . . . 2  
*Polos*: 1 6 . 1 5 3 . 5 . 3 5 . 5 3 . 5  
*Sangsih*: . 3 2 . 3 2 . 3 . 2 3 . 2 3 . 2

Disebut jenis *ubit-ubitan Tulak Wali* didasarkan atas pengertian bahwa *Tulak Wali* adalah sistem *polos sangsih* bolak-balik. Dalam kebanyakan sistem *ubit-ubitan* yang lain, *tabuhan polos* jatuh pada ketukan matra (*on beat*), dan *tabuhan sangsih* jatuh pada ketukan di luar matra (*off beat*). Namun yang terjadi dalam *ubit-ubitan* jenis *Tulak Wali* adalah hal yang sebaliknya.

Bagian lainnya yang menarik dari *ubit-ubitan* ini adalah bahwa *Tulak Wali* terdiri dari dua motif yaitu A: 1 6 . dan B: . 6 1 . 6 1 ..Untuk membalikkan unit A menjadi unit B atau dari motif *descending* (turun) menjadi motif *ascending* (naik), maka diselipkan sebuah transisi (sisipan) 1 6 1 . Dengan demikian, pengertian bolak-balik yang terdapat dalam *ubit-ubitan Tulak Wali* terjadi prinsip sistem (*polos-sangsih*) dan pada prinsip motif. Sementara, *ubit-ubitan* dalam Gending *Bang Delem* juga terjadi hal yang sama, baik prinsip sistem maupun pada prinsip motif, sehingga penulis beri nama *ubit-ubitan Tulak Wali*.

***Bolak-Balik Nuduk***

Jenis *ubit-ubitan* ini terdapat pada bagian akhir (*pekaad*) dari Gending *Rebong*. Gending ini biasanya digunakan untuk mengiringi adegan romantis. Tempo yang digunakan relatif cepat dengan volume keras, lebih-lebih menjelang *angsel*. Gending ini disajikan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan dengan teknik tabuhan *Ekacruti*, dan berirama terikat.

*Polos*

. 5 . 6 5 . 5 6 . 5 . 6 5 . 5 6 . 5 . 6 5 . 5 6  
 .....  
 . . . . . 3 . . . 1 . . . 2 . . . 6 . . . 1 . . . 5 . . . 6

*Sangsih*

1 . 1 6 . 1 . 6 1 . 1 6 . 1 . 6 1 . 1 6 . 1 . 6  
 .....  
 . . . . . 3 . . . 1 . . . 2 . . . 6 . . . 1 . . . 5 . . . 6

Jenis *ubit-ubitan* di atas disebut jenis *bolak-balik nuduk*, didasarkan atas pola *kotekan* (perhatikan *tabuhan polos*) yang bersifat bolak-balik. Sementara kata *nuduk* yang artinya memunggut, merupakan istilah yang dipinjam dari nama tabuhan *gênder* rambat yang motifnya mengarah ke nada yang lebih tinggi (naik). Sebagai contoh 3 5 6, 5 6 1. Demikian pula jenis *ubit-ubitan bolak-balik nuduk* ini, selain bersifat bolak-balik, juga berakhir dengan arah nada yang lebih tinggi.

Kata *nuduk* yang mengikuti kata bolak-balik, diartikan dengan me-munggut, bisa juga diartikan dengan mengambil atau menerima. Kemudian *ubit-ubitan* berikut ini, ada kata *ngutang* yang berarti membuang/meninggalkan, bisa juga berarti memberikan. Kedua pengertian ini (*nuduk* dan *ngutang*) mengandung maksud, bahwa di dalam hidup bermasyarakat harus siap menerima sesuatu, juga harus siap memberi sesuatu kepada orang lain.

***Bolak-Balik Ngutang***

Jenis *ubit-ubitan* ini, terdapat pada Gending *Atma Prasangka*, yang merupakan Gending *Petegak*. Gending ini disajikan ketika dalang sedang mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pertunjukannya, disajikan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan, dalam tempo dan volume relatif sedang, dengan teknik *Ekacruti* berirama terikat.

3 5 . 3	. 5 3 .	3 5 . 3	. 5 3 .	<i>polos</i>
. 5 6 .	6 5 . 6	. 5 6 .	6 5 . 6	<i>sangsib</i>
.....	.....	.....	.....	
. . . .	. 5 . 6	. . . . 1	. . . . 6	
3 5 . 3	. 5 3 .	3 5 . 3	. 5 3 .	<i>polos</i>
. 5 6 .	6 5 . 6	. 5 6 .	6 5 . 6	<i>sangsib</i>
.....	.....	.....	.....	
. . . .	. 5 . 6	. . . . 6	. . . . 6	

Jenis *ubit-ubitan bolak-bolik ngutang* merupakan kebalikkan dari jenis *ubit-ubitan bolak-bolak nuduk*, karena arah nadanya berakhir ke arah yang lebih rendah (perhatikan pola tabuhan tangan kanan bagian tabuhan polos). Istilah “ngutang” yang artinya membuang/meninggalkan, juga dipinjam dari nama salah satu pola tabuhan *gèndér rambat*, yang bentuknya antara lain: 6 5 3, dan atau 5 3 2, dan seterusnya.

**Nyalud**

Jenis *Ubit-ubitan* ini terdapat dalam gending *Gegilak Penyuwud*. Gending ini biasanya digunakan sebagai penutup dari pertunjukan atau bagian akhir dari rangkaian sajian. Disajikan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan, dalam tempo agak lambat dan volume agak lirih; dengan teknik tabuhan *Ekacruti*, dan berirama terikat. Contohnya sebagai berikut:

	. . . .	. 3 5 6	. 1 . 6	. 5 . 3	<i>polos</i>
	. . . .	. 1 5 6	. 1 . 6	. 5 . 1	<i>sangsib</i>
a	-----	-----	-----	-----	
	. . . .	. 3 5 6	. 1 . 6	. 5 . 3	
	. . 2 2	. 2 . .	. 2 . 2	. 2 . 2	<i>polos</i>
	. . 6 6	. 6 . .	. 6 . 6	. 6 . 6	<i>sangsib</i>
	-----	-----	-----	-----	
	. . 2 2	. 2 . .	. 2 . 2	. 2 . 2	
	2 2 . 2	. 2 3 .	2 3 . 3	2 . 3 .	<i>polos</i>
	6 6 . 6	. 6 . 5	6 . 5 .	6 . 5 .	<i>sangsib</i>
b	//	-----	-----	-----	
	. . . .	. 3 5 .	. 3 . 2	. 3 . 5	
	2 3 . 3	2 . 3 .	2 3 . 3	. 2 . 2	<i>polos</i>
	6 . 5 .	6 5 . 5	6 . 5 .	6 5 . 6	<i>sangsib</i>
	-----	-----	-----	-----	
	. . . .	. 3 . 5	. 3 . 2	2 . 3 .	
	2 3 . 3	2 . 3 .	2 3 . 3	. 3 5 .	<i>polos</i>
	6 . 5 .	6 5 . 5	6 . 5 .	5 . 5 6	<i>sangsib</i>
	-----	-----	-----	-----	
	. . . .	. 3 . 5	. 2 . 3	. 5 . 6	

3 5 . 5	3 . 5 .	3 5 . 5	3 . 5 .	<i>polos</i>
1 . 6 .	1 6 . 6	1 . 6 .	1 6 . 6	<i>sangsib</i>
-----	-----	-----	-----	
. . . .	. 5 . 6	. 5 . 3	. 5 . 6	
3 5 . 5	3 . 5 .	3 5 . 5	3 . 5 6	<i>polos</i>
1 . 6 .	1 6 . 6	1 . 6 .	1 6 . 6	<i>sangsib</i>
-----	-----	-----	-----	
. . . .	. 5 . 6	. 5 . 3	. 5 . 6	
. 5 6 .	5 6 . 5	6 . 5 6	. 5 6 .	<i>polos</i>
1 . 6 1	. 6 1 .	6 1 . 6	1 . 6 1	<i>sangsib</i>
-----	-----	-----	-----	
. . . .	. 5 . 6	. 5 . 3	. 5 . 6	
5 . 5 6	. 3 5 3	. 2 3 .	2 . 3 2	<i>polos</i>
. 1 6 .	. 1 5 1	. 6 . 5	6 5 . 6	<i>sangsib</i>
-----	-----	-----	-----	//
. 3 . 5	. . . 3	. . . 5	. 3 . 2	

Jika diperhatikan, pukulan tangan kanan bagian polos notasi pada kalimat gending II dan III, tertulis 2 3 . 3 2 . 3 . yang diulang-ulang. Demikian pula pada kalimat gending IV dan V, tertulis 3 5 . 5 3 . 5 . yang diulang-ulang.

Kata “nyalud,” bagi masyarakat Bali dipahami sebagai mengambil air dengan timba dari bawah permukaan air. *Ubit-ubitan nyalud* memiliki pula konotasi mengambil (menabuh nada) melalui nada di bawahnya. Misalnya kalimat gending yang berseleh nada 5 akan diambil melalui nada 2 3 . 3 2 . 3 ., dan kalimat gending yang berseleh 6 akan diambil melalui 3 5 . 5 3 . 5 . begitu pula seterusnya.

Pengertian *nyalud* mirip dengan pengertian *nyendok* yaitu sama-sama mengambil sesuatu. Hanya saja dalam pengertian *nyalud* ada kalimat yang mengatakan mengambil dari bawah. Kalimat mengambil dari bawah ini, jika dicermati akan ditemukan maksud, bahwa setiap memulai sesuatu harus mulai dari bawah atau dari awal.

**Uber-uberan**

Jenis *ubit-ubitan* ini juga terdapat pada Gending *Panyuwud* yang bernama *Gegilak*. Bila diperhatikan kalimat gending VI di atas, tertulis 5 6 . yang diulang-ulang. Kata “uber-uberan” merupakan sinonim dari kata kejar-kejaran. Dalam konteks *ubit-ubitan* di atas, nada 5 dan 6 juga berkesan seperti saling kejar karena disajikan secara berulang-ulang. Kata uber-uberan di atas diberi arti

dengan saling kejar. Pengertian ini bermakna bahwa dalam kehidupan ini penuh dengan persaingan/kempetisi, yang lengah, lemah dan atau lamban, akan ketinggalan oleh yang penuh konsentrasi, kuat dan cepat.

**Mulek**

Jenis *ubit-ubitan* ini juga terdapat dalam Gending *Gegilak* di atas. Jika diperhatikan kalimat lagu VII (terakhir), terdapat tiga motif *kotekan* yaitu (a) 5 . 6 5 (b) . 3 5 3 dan (c). 2 3 . 2 . 3 2. Ketika tiga motif ini disatukan dalam satu kalimat gending, terbentuklah jenis *ubit-ubitan Mulek*. Disebut *Mulek* karena dari motif a hingga motif c terjadi arah yang dapat dikata kan *balik-bolak-balik*. Disebut *Mulek* karena terjadinya arah balik-bolak-balik.

**Oles-olesan**

Jenis *ubit-ubitan* ini, terdapat pada Gending *Pamungkah* bagian ke empat. Gending *Pamungkah* digunakan ketika dalang membuka *gedog kotak* wayang hingga “ngesah kayonan”. Gending ini disajikan selama satu rambahan dalam tempo dan volume relatif sedang, dengan teknik tabuhan *Anerang sasih* dan *Asti aturu*, serta berirama terikat.

2 1 . 1	2 . 2 1	. 1 2 .	2 1 2 3	<i>polos</i>
. 5 3 5	. 3 . 5	3 5 . 3	. 5 . 3	<i>sangsih</i>
-----	-----	-----	-----	
. . . .	. . . . 2	. . . .	. . . . 3	

Disebut *oles-olesan*, karena *ubit-ubitan* ini sejenis dengan *ubit-ubitan* yang terdapat pada gending *Gegaboran* dalam Gamelan *Palegongan* yang menurut I Made Bandem disebut *oles-olesan*. Gending yang dimaksud adalah seperti berikut.

*Balungan :*  
 . . . 5 . . . 2 . . . 2 . . . 5 . . . 5 . . . 2 . . . 2 . . . 5  
*Polos :*  
 . 3 2 . 2 3 . 3 . 3 2 3 . 3 2 3 . 3 2 . 2 3 . 3 2 . 2 3 . 3 2 3  
*Sangsih :*  
 . 5 . 6 . 5 6 . 5 . 6 5 6 . 5 6 . 5 . 6 5 6 . 5 . 6 5 6 . 5 6 . 5

Secara harfiah kata “oles-olesan” berarti poles atau gosok. Dalam konteks *ubit-ubitan oles-olesan* dimaksudkan sebagai teknik permainan yang di dalam musik Barat disebut *sliding*. Sistem *sliding* dalam jenis *ubit-ubitan* ini tertera pada tabuhan nada-nada .32.23.32.23. dan teknik ini dimainkan dengan cara menabuh tanpa bertekanan keras.

Berbeda dengan teknik-teknik lain yang dalam setiap tabuhan nada ditandai dengan ritme *stacato* terputus-putus dengan tekanan berat. Jenis *ubit-ubitan* seperti ini juga terdapat dalam gending *gèndèr* wayang yang bernama *Sekar Setaman*.

**Silih Berganti**

Jenis ini terdapat dalam Gending *Pamungkah* bagian kedelapan. Gending ini disajikan secara berulang-ulang dalam tempo dan volume relatif sedang, teknik tabuhan Chandrapraba, Paduarsa, dan Dhanamuka, dan berirama terikat.

. 6 5 .	6 . 5 6	. 6 5 .	6 . 5 6	<i>polos</i>
3 . 5 3	. 3 5 .	3 . 5 3	. 3 5 .	<i>sangsih</i>
-----	-----	-----	-----	
. . . .	. . . .	. . . . 1	. 2 . 3	
. 6 5 .	6 . 5 6	. 6 5 .	6 . 5 6	<i>polos</i>
3 . 5 3	. 3 5 .	3 . 5 3	. 3 5 .	<i>sangsih</i>
-----	-----	-----	-----	
. . . .	. 2 . 1	. 2 . 6	. 1 . 2	

Secara harfiah, kata *silih* berganti berarti gantian atau secara bergantian. Hal ini nampak pada teknik permainan dengan menabuh nada-nada antara 5 dan 6 secara bergantian, seperti yang tertera dengan pola 6 5.6 . 5 6. Oleh karena itu, jenis *ubit-ubitan* di atas penulis beri nama silih berganti. Jenis *ubitubitan* silih berganti ini juga terdapat pada Gending *Pemungkah* bagian kedua.

**Jenis Ritme**

Sebelumnya telah disinggung bahwa ritme diandaikan sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor yaitu: aksent dan panjang-pendek nada atau durasi. Aksent adalah tekanan atas sebuah nada untuk membuatnya berbunyi lebih keras. Aksent dapat muncul pada nada mana saja dalam suatu rangkain ketukan-ketukan yang berulang secara teratur. Aksent yang demikian itu akan menghasilkan ritme. Ritme juga dapat dihasilkan dari kombinasi nada-nada dari durasi yang berbeda yakni: dua nada pendek dan sebuah nada panjang, atau sebuah nada panjang dengan beberapa nada pendek. Oleh karena salah satu aksent atau durasi dapat menghasilkan ritme, maka dengan sendirinya kedua elemen tersebut dapat digabungkan untuk menghasilkan ritme.

Berangkat dari pengertian ritme di atas, dalam gending-gending *gêndér* wayang ditemukan beberapa jenis ritme, yakni: *nguluin*, *ngumad*, *ngambang*, *kesiab*, *imbuh nada*, *imbuh gatra*, *salah gatra*, dan *ngantung*. Berbagai jenis ritme tadi tersebar pada gending-gending *gêndér* wayang antara lain : kelompok *Petegak*: *Sekar Sungsang*, *Sekar Gendot*, *Sekar Taman*, *Cangak Merengang*, *Gineman Cecek Magelut*, *Katak Ngongkek*, *Dalang Ngidih Nasi*, *Gelagah Puwun*, *Merak Ngelo*. Kemudian pada gending-gending *gêndér* wayang kelompok *Pamungkah*: ke tiga, ke empat, ke enam. Selanjutnya gending-gending *gêndér* wayang kelompok *Petangkilan*: *Penyacah Parwa*; kelompok *Pangkat*: *Bimaniyu*, *Bima Kroda*, *Burisarawa*, *Kajojor*, *Krepetan*, *Pangkat cenik*. Terakhir kelompok *Pepeson*: *Bapang Delem* dan *Sangut*.

### *Nguluin*

Jenis ini terdapat dalam gending *Sekar Gendot* gaya I Wayan Konolan (Sukerna, 1989: 89) dan (Sueca, 1985: Vol. 1. -643). Gending ini merupakan kelompok *petegak* (instrumentalia), untuk mengantar atau sebagai pemberitahuan kepada penonton bahwa pertunjukan segera dimulai. Gending ini disajikan ketika dalang sedang mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan pertunjukan.

. 3 . 6	. 3 . 6	5 6 . 6	5 6 5 .
-----	-----	-----	-----
. . . 2	. . . 2	. . . 2	. . . 3
3 5 6 5	3 2 . .	6 1 6 .	6 1 2 .
-----	-----	-----	-----
. . . .	. . . 2	. . . 2	. . . 3
3 . 1 .	1 . 2 1	. . 1 2	. 1 2 .
-----	-----	-----	-----
. . . .	. . . 2	. . . 2	. . . 3

Jika diperhatikan tabuhan tangan kanan pada kalimat gending bagian ke II, *gatra* ke kedua (3 2 . .) yang dicetak tebal di atas, tekanan/aksen yang agak kuat justru terjadi pada ketukan ke dua (nada 2). Ritme yang sama juga terdapat pada gending yang sama dari *sekaa gêndér* wayang desa Tunjuk, Tabanan, dan pada gending *Sekar Gendot* gaya *sekaa Gêndér* Wayang Banjar Babakan, Sukawati, Gianyar.

Padahal tekanan seperti itu seharusnya terjadi pada ketukan ke empat (tempat *seleh*). Dengan demikian kasus ini dapat dikatakan bahwa *seleh* gending mendahului tempat *seleh*. Garap seperti ini juga sering dilakukan pada garap trompong dalam gending-gending *gong gede*. Garap trompong seperti ini diberi nama “nguluin” yang berasal dari kata “ngehuluin”, yang artinya ke hulu atau mendahului. Oleh karena itu, jenis ritme dalam garap cuplikan gending di atas diberi nama ritme *nguluin*. Pengertian *nguluin* di atas ditekankan bahwa sesuatu dilakukan secara mendahului, sedangkan pengertian *ngumad* dalam ritme di bawah ini ditekankan pada sesuatu yang dilakukan secara terlambat.

### *Ngumad*

Jenis ritme ini juga terdapat dalam gending *Sekar Gendot*. Jika dicermati tabuhan tangan kanan pada kalimat gending bagian ke II, *gatra* ke empat (6 12.) yang dicetak tebal di atas, tekanan/aksen yang sangat kuat justru terjadi pada kalimat gending ke III, *gatra* ke satu, nada pertama ( 3 ). Ritme yang sama juga terdapat pada gending yang sama dari *sekaa gêndér* wayang desa Tunjuk, Tabanan, pada gending *Merak Ngelo* dari *sekaa* Br. Taman, Krobokan, Kuta, Badung.

Padahal nada-nada yang terletak pada ketukan ganjil, pada umumnya memiliki *seleh* yang tidak sekuat dengan nada-nada yang terletak pada ketukan genap. Ini terjadi karena nada 2 pada *gatra* ke empat dari kalimat gending ke II, berdurasi panjang. Akibatnya, akhir kalimat gending yang seharusnya memiliki *seleh* kuat, kedengarannya tidak ada *seleh*, karena *selehnya* (nada 3) ditunda (diulur-ulur), sehingga terletak pada kalimat berikutnya.

Dengan terjadinya kasus di atas, maka ritme seperti itu disebut dengan “*ngumad*”, istilah yang juga digunakan dalam tabuhan trompong. Istilah ini bagi masyarakat (seni) Bali dipahami sebagai kata yang berarti mengulur-ulur waktu. Dalam konteks jenis ritme *ngumad*, kesan mengulur waktu juga nampak dari *seleh* yang berkesan terlambat. Namun sesungguhnya hal itu memang di sengaja dibuat seperti itu. Ritme jenis (*ngumad*) ini juga terdapat dalam gending-gending: *Cangak Mrengang*, *Kajojor*, *Dalang Ngidih Nasi*, dan *Gelagah Puwun*.

Secara keseluruhan, gending ini menggunakan volume sedang dan lirih. Artinya pada kalimat gending-gending tertentu menggunakan volume sedang, sedangkan pada kalimat gending lainnya menggunakan volume lirih. Seperti cuplikan gending di atas, volume sedang terjadi pada kalimat gending ke II hingga ke III, sedangkan volume lirih terjadi pada kalimat gending ke I.

Adapun tempo yang digunakan dalam Gending *Secar Gendot* adalah tempo yang relatif sedang dan agak lambat. Sementara cuplikan gending di atas menggunakan tempo relatif sedang; disajikan secara berulang-ulang sesuai kebutuhan, dengan teknik tabuhan *Ekacruti*; pola tabuhan bersifat melodic, dan berirama terikat.

**Ngambang**

Jenis ini terdapat pada gending kelompok *pepeson* yang bernama gending iringan *Delem* dan *Sangut*. Gending ini disajikan dengan gending *Bapang Delem*. Gending ini khusus digunakan untuk mengiringi keluarnya punakawan *Delem* bersama punakawan *Sangut*. Gending ini disajikan menggunakan tempo relatif pelan dan volume relatif sedang secara berulang-ulang sesuai kebutuhan, dengan pola tabuhan *kotekan* tangan kanan dan melodi tangan kiri, teknik tabuhan *Ekacruti*, dan berirama terikat.

6 . 1 6 . 1 6 . 6 1 . 1 . 6 1 .  
 // -----  
 . . . . . . . . 5 . . . . . . . . 2

Jika diperhatikan, tabuhan tangan kanan bagian *gatra* pertama gending di atas, tekanan yang sangat kuat justru terjadi pada nada pertama. Ini terjadi karena nada 6 tersebut berdurasi panjang. Akibatnya, akhir kalimat gending yang seharusnya memiliki *seleh* kuat (nada 2) hampir tidak terdengar karena ditarik secara terburu-buru dengan membalikkan *seleh* 2 ke *seleh* 5 (lihat tabuhan tangan kiri). Oleh karena nyaris tidak terdengarnya *seleh* yang seharusnya kuat ini, maka penulis menawarkan jenis ritme ini bernama *ngambang*.

6 . 2 . 6 . 1 2 6 1 2 6 1 2 3 5  
 // ----- A  
 3 . 3 . 3 . 3 2 3 . 3 . 3 . 3 2

2 . 5 . 2 . 3 5 2 3 5 2 3 5 3 2  
 ----- B  
 3 . 3 . 3 . 3 2 3 . 3 . 3 . 3 2

Jenis ritme *ngambang* juga terdapat pada bagian gending Pangkat atau angkat-angkatan. Gending ini biasanya digunakan untuk mengiringi tokoh wayang berangkat ke medan perang. Gending disajikan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan, tempo relatif cepat dan volume relatif keras, teknik tabuhan Gana Wedana, pola tabuhan melodis, dan berirama terikat.

Bila disimak gending di atas, ditemukan dua unsur pembentuk ritme yakni aksent/tekanan dan durasi waktu. Kedua unsur tersebut terdapat pada gending A maupun gending B *gatra* pertama dan kedua. Gending A *gatra* ke empat, yang semestinya mendapat aksent kuat karena merupakan akhir kalimat gending atau *seleh* gending, akan tetapi malah berkesan *ngambang*, karena *seleh* 5 pada *gatra* ke empat gending tersebut ditarik oleh nada 2 ke *gatra* pertama gending B. Akibatnya *seleh* yang kuat justru terjadi pada *gatra* pertama gending B. Kasus yang sama terjadi pula dari *seleh* akhir gending B ke *gatra* pertama gending A. Di samping itu, nada 6 pada *gatra* kedua gending A, dan nada 2 pada *gatra* kedua gending B, yang terletak pada ketukan ganjil, yang pada umumnya beraksent lemah, namun pada gending di atas justru berkesan nada *seleh* yang kuat. Kasus ini tiada lain disebabkan oleh durasi panjang yang dimiliki oleh kedua nada tersebut.

**Ngantung**

Jenis ini terdapat dalam gending Penyacah Parwa. Gending ini tergolong kelompok gending petangkilan, untuk mengiringi ketika dalang mengucapkan deskripsi suatu adegan. Gending ini disajikan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan, tempo dan volume relatif sedang, teknik tabuhan *Ekacruti*, pola tabuhan melodis, dan irama terikat.

. 6 6 6 6 . 5 6 . . 1 5 6 1 . 6  
 -----  
 . 2 2 2 2 . 1 2 . 3 . 1 2 3 . 2  
 . 5 6 . . . 3 5 6 5 6 3 5 6 3 5 6 1  
 -----  
 . 1 2 . . 6 . . . 1 . . . 6 . . . 1

Jika dicermati pola tabuhan tangan kiri maupun pola tabuhan tangan kanan dari cuplikan gending di atas, pada kalimat gending I *gatra* ketiga bagian nada 3 (tabuhan tangan kiri) dengan bagian nada 1 (tabuhan tangan kanan), nampak terjadi *seleh* menggantung. Hal ini disebabkan oleh kedua nada tersebut didahului oleh satu atau lebih titik. Demikian pula yang terjadi pada kalimat gending II, *gatra* pertama bagian nada 6 (tabuhan tangan kiri) yang bergandengan dengan *gatra* kedua pada bagian nada 3 (tabuhan tangan kanan). Oleh sebab itu ritme tersebut diberi nama jenis *ngantung*.

### **Kesiab**

Jenis ini terdapat dalam gending *Sekar Gendot*. *Kesiab* disajikan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan, dalam tempo relatif cepat dan volume relatif keras dengan teknik tabuhan *Ekacruti* dan *Anerang sasih*, pola tabuhan bersifat melodis, dan irama terikat.

```

5 3 5 . 5 3 5 . 3 5 . 3 3 5
-----
. . . 1 . 6 1 2 . . . . . 1 2 3

. 3 5 . 3 5 . 3 5 . 3 3 5
-----
. 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . 5 3 . 5 6

5 3 5 . 5 3 5 . 3 5 . 3 3 5
-----
. . . 1 . 6 1 2 . . . . . 1 2 3
    
```

*Kesiab* berarti kaget atau terkejut. Kata *kesiab* dalam ritme di atas diartikan sebagai suatu yang dapat membuat orang terkejut atau mengejutkan. *Ubit-ubitan* jenis ini menimbulkan para pendengar bisa kaget atau terkejut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: pertama, dikagetkan oleh tabuhan yang diawali maupun diakhiri berupa pola *kotekan* seperti 5 3 5 . 5 3 5 . 3 5 . 3 5 ., kemudian mendadak menjadi tabuhan yang bersifat melodis seperti 3 5 3 . 5 6; kedua, ketika diselingi dengan tabuhan yang bersifat melodis dilakukan secara *digembyang* (kalimat gending II *gatra* paruh ke tiga dan *gatra* ke empat); ketiga, dalam tabuhan yang bukan *kotekan* terdapat nada 3 yang berdurasi panjang: 3 5 3 . 5 6 .

### **Imbuh Nada**

Jenis ini terdapat dalam Gending *Gineman Cecek Megelut*. Gending ini merupakan tabuh *petegak* (instrumentalia), digunakan untuk memberitahukan para penonton, bahwa pertunjukan segera dimulai. *Imbuh* nada disajikan secara berulang-ulang ketika dalang sedang mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pertunjukan. Gending ini disajikan menggunakan teknik tabuhan *Paduarsa* dan *Anerangsasih*, irama terikat, dan tempo maupun volume relatif sedang.

```

5 6 5 . 6 5 . 6 . 1 . 6 . 1 1 . 6 .
-----
1 6 5 . 6 1 . 2 . 3 . 2 . 1 1 . 2 3

6 1 . 6 5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 5 6
-----
2 1 . 6 . 1 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3
    
```

Disebut dengan jenis *imbuh* nada karena dalam gending tersebut ada *imbuan* atau tambahan nada 1 seperti . 6 . 1 1 (kalimat gending I *gatra* ke tiga dan paruh *gatra* ke empat), sehingga *selehnya* terletak pada nada pertama *gatra* ke empat. Dalam gending tersebut sebetulnya bisa saja tanpa tambahan nada seperti yang terjadi pada paruh *gatra* ke empat kalimat gending I dengan paruh *gatra* pertama kalimat gending II: 6 . 6 1, sehingga *seleh*-nya terletak pada tempat yang lebih kuat. Namun barangkali sang komponis memang menghendaki demikian dengan maksud menambah hiasan ritme.

### **Imbuh Gatra**

Jenis ini terdapat dalam gending kelompok *pemungkah* bagian kedua. Gending ini disajikan sebagai *rambatan* menuju pada iringan *kayonan*. Gending ini disajikan selama satu rambatan dalam tempo dari pelan semakin cepat dan volume dari lirih menjadi keras, teknik tabuhan *Paduarsa* dan *Anerang sasih*, pola tabuhan bersifat melodic, dan irama terikat.

```

. 6 . 3 . 6 . 3 . 6 . 3 . 6 . 3
-----
. 6 . . . 6 . . . 6 . . . 6 . 5
Rambatan
. 6 . 3 . . . . . . . . . 5
-----
. 6 . . . . . . . . . 5
    
```

. 6 . 1 . 5 . 6 . 3 . 5 . 2<sup>a</sup> . . . . . 6  
 -----  
 . 6 . 1 . 5 . 6 . 3 . 5 . 2<sup>a</sup> . . . . . 2

Disebut dengan jenis *imbuh gatra*, karena gending *rambatan* ini seolah-olah ada tambahan *gatra*. Dikatakan seolah-olah, karena tanpa ada tambahan *gatra* tersebut *seleh* gendingnya menjadi tidak enak, apalagi temponya digarap dengan dari pelan makin cepat. Jika digunakan berjalan teratur dalam keadaan pelan, maka sekalipun tanpa tambahan *gatra*, bisa saja terasa *seleh* pada akhir kalimat gending (. 2 . ). Sudah barang tentu dengan memindahkan *seleh* nada 6 dari *gatra* tambahan (*gatra* ke lima) ke *gatra* ke empat, sehingga menjadi . 2 . 6.

**Salah Gatra**

Jenis ini terdapat dalam Gending *Merak Ngelo*. Gending ini merupakan kelompok *petegak* sebagai pengantar atau memberitahu kepada para penonton bahwa pertunjukan segera dimulai. Gending ini disajikan ketika dalang mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pertunjukan wayang. Sajian gending ini menggunakan teknik tabuhan *Ekacruti* dan *Anerang sasih*, pola tabuhan bersifat melodis, irama terikat, dan tempo maupun volume relatif sedang.

3 2 3 5 . . 3 5 6 . 6 . 5 . . 3 5 6  
 -----  
 . 6 . 5 . . . 6 1 6 1 5 . . . 6  
 -----  
 . 6 . 5 . 6 5 3 . 5 . 5 . 3 5 6  
 -----  
 1 6 1 5 . . . 3 . 1 . 1 . . . 6

Disebut jenis *salah gatra*, karena gending ini *seleh* kuatnya terjadi pada *gatra* pertama dan ketiga pada kalimat gending I, dan *gatra* pertama pada kalimat gending II. Padahal, *seleh* yang kuat pada umumnya terjadi pada akhir *gatra* II dan akhir *gatra* IV (pada *gatra* bilangan genap). Namun pada gending di atas *seleh* yang kuat justru terjadi pada bilangan ganjil. Hal ini disebabkan oleh nada akhir dari *gatra* pertama maupun nada akhir dari *gatra* ketiga di atas, diikuti oleh titik sebagai isyarat ada perpanjangan nada. Oleh karena itu, *gatra-gatra* tersebut memiliki *seleh* yang cukup kuat, yang sebetulnya pada *gatra* yang salah.

Jika diperhatikan dengan seksama nama-nama atau istilah di atas, maka dapat dijumpai bahwa sebagian besar nama-nama tersebut, selain disesuaikan dengan karakter dari *Ubit-ubitan* dan ritme bersangkutan, juga dibalik nama-nama tersebut terkandung pesan-pesan yang bersifat pendidikan, filosofi, dan etika. Berbicara tentang pesan, Roland Barthes (1984, 16-27, 33-46) sebagaimana dikutip oleh Budiman (2013: 2) bahwa ada dua tipe pesan yakni (1) pesan ikonik yaitu pesan yang dapat dilihat, dan (2) pesan simbolik atau pesan ikonik berkode.

Dengan demikian, pesan dari nama-nama dan atau istilah dari *Ubit-bitan-ubitan* di atas termasuk pesan tipe yang nomer 2 . Mengingat pesan yang ingin disampaikan terdapat di balik nama-nama dan atau istilah tersebut, sehingga tidak bisa dilihat secara langsung. Sebagai contoh (1) yang bersifat pendidikan. Ada *Ubit-ubitan* bernama *Nyendok*. *Ubit-ubitan* ini memiliki pengertian mnyentuh sebuah nada berturut-turut dua kali. Isyarat yang tersembunyi di balik pengertian ini adalah bahwa sering kali jika *menyendok* atau mengambil sesuatu dengan sendok tidak cukup dengan satu gerakan, perlu ada gerakan lanjutan. Hal ini mengandung maksud, bahwa di dalam usaha meraih sesuatu, jika tindakan pertama gagal, hendaknya diikuti dengan tindakan kedua niscaya akan berhasil. Jadi intinya nasehat yang terdapat di balik pemberian nama *nyendok*, dimaknai jangan cepat putus asa; (2) yang bersifat filosofi. Ada ritme bernama salah *gatra*. Pengertian ritme ditekankan pada kata “salah”, karena *seleh* yang kuat terjadi pada *gatra* hitungan ganjil. Lazimnya *seleh* yang kuat terjadi pada *gatra* hitungan genap. Kata salah di sini mengisyaratkan, bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna, karenanya mereka tidak bisa luput dari kesalahan meskipun niat yang ada dalam benaknya adalah baik, ingin menghasilkan sesuatu yang sempurna; (3) yang bersifat etika. Ada *Ubit-ubitan* bernama *Bolak-balik Nuduk* dan *Bolak-balik Ngutang*. Kata *nuduk* yang mengikuti kata bolak-balik, diartikan dengan memunggut, bisa juga diartikan dengan mengambil atau menerima. *Ngutang* berarti membuang/meninggalkan, bisa juga bararti memberikan. Kedua pengertian, *nuduk* dan *ngutang* mengandung maksud bahwa di dalam hidup ber-

masyarakat kita harus siap selain menerima sesatu, juga harus siap memberi sesuatu kepada orang lain.

## Penutup

Gending-gending *gèndér* wayang memiliki berbagai jenis motif *ubit-ubitan* dan hiasan ritme. Realitas ini dapat diamati dari gending-gending untuk mengiringi pertunjukan wayang parwa. Dengan demikian penilaian berbagai kalangan, bahwa dalam gending-gending *gèndér* wayang terdapat berbagai jenis *ubit-ubintan* memang ada benarnya. Demikian pula dengan pernyataan I Made Bandem, bahwa dalam gending-gending *gèndér* wayang kaya dengan jenis ritme memang terbukti. Sayangnya, belum ada nara sumber yang bersedia untuk memberikan nama, sehingga penulis memberanikan diri untuk memberikan atau menawarkan beberapa nama dalam tulisan ini. Nama-nama yang ditawarkan tersebut, mengacu dari nama yang terdapat dalam perangkat gamelan Bali yang bukan *gèndér* wayang. Sebagai contoh nama teknik *ngumad* diadopsi dari nama teknik tabuhan instrumen trompong yang terdapat dalam perangkat Gong Gede, Gong Kebyar, dan Semar Pagulingan. Demikian pula nama teknik *nuduk* dan *ngutang*, diadopsi dari teknik tabuhan instrumen *gèndér* rambat yang terdapat dalam perangkat gamelan *Semar Pagulingan Saih Lima*. Adapun nama-nama lainnya seperti *ubit-ubitan nyendok*, *oles-olesan*, *tulak wali*, *uber-uberan*, dan *nyalud*, mengacu kepada nama yang diberikan oleh I Made Bandem. Sementara itu, nama-nama yang ditawarkan dalam ritme, seperti *nguluin*, *ngumad*, *ngambang*, *ngantung*, *kesiab*, *imbuh nada*, *imbuh gatra*, dan salah *gatra*, adalah hasil dari inspirasi yang diperoleh dari nama-nama yang diberikan oleh I Made Bandem.

Pemberian nama terhadap *ubit-ubitan* dan ritme di atas, selain mengacu dan atau mengadopsi dari gamelan Bali lainnya, juga didasarkan atas bentuk dan karakter dari permainan masing-masing *ubit-ubitan* dan ritme tersebut. Di balik nama-nama dan atau istilah tersebut ternyata mengandung pesan-pesan yang bersifat pendidikan, filosofi, dan etika. Begitu pula, nama-nama atau istilah tersebut sudah sangat akrab bagi masyarakat (seni) Bali.

## Kepustakaan

- Ardipal, A. (2016). Peran Partisipan sebagai Bagian Infrastruktur Seni di Sumatera Barat: Perkembangan Seni Musik Talempong Kreasi. *RESITAL: JURNAL SENI PERTUNJUKAN*, 16(1), 15-24. doi:<http://dx.doi.org/10.24821/resital.v16i1.1271>
- Bandem, I Made. (1983). *Ensiklopedi Gamelan Bali*. Proyek Penggalan, Pembinaan Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Baru, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Bandem, I Made. (1986). *Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Bandem, I Made. (1993). *Ubit-Ubitan; Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali*. *Mudra*, Jurnal Seni Budaya Edisi Khusus Pebruari.
- Budiman, C. (2013). Retorik dan Makna Ideologis Karya Instalasi dalam Film Opera Jawa Garin Nugroho. *RESITAL : JURNAL SENI PERTUNJUKAN*, 14(1). doi:<http://dx.doi.org/10.24821/resital.v14i1.390>
- Dibia, I Wayan. (1997). Seni Pertunjukan Turistik dan Penggeseran Nilai-Nilai Budaya Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. 5 (5)
- Hastuti, Bakti Budi. (2006). Gending Ki Nartosabdho Sebagai Inspirasi Penciptaan Tari Nini Thowok. *RESITAL : JURNAL SENI PERTUNJUKAN*. VII/01.
- Rembang, I Nyoman. (1977). Daftar Klasifikasi Gaemelan Bali. *Kertas Serasehan Karawitan Bali*. diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Kebudayaan Jawa Tengah, Agustus 1977.
- Sukerna, I Nyoman. (1989). Gending-Gending Iringan Pakeliran Wayang Parwa Gaya I Wayan Konolan. [*Laporan Penelitian*]. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

## Audio

- Gamelan *Gèndér* Wayang Br. Babakan Desa Sukawati, Rick'S Record.
- Gèndér* Wayang Bajar Taman, Krobokan, Kuta, Badung (koleksi diskotik STSI Surakarta)
- I Wayan Sueca, 1985, "Gamelan *Gèndér*Kayumas

Kaja Badung” Bali Sterio music cassette Vol. 1, B-643 Tabuh-Tabuh *Géndér* Wayang, Desa Tunjuk Tabanan, Aneka Record